

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lagu sebagai bagian dari budaya populer tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki daya komunikatif yang kuat dalam menyampaikan pesan sosial dan psikologis kepada pendengarnya (Adzkiya & Asrita, 2024). Musik kerap merefleksikan situasi sosial pada suatu masa sekaligus menjadi ruang simbolik bagi individu untuk mengekspresikan emosi, nilai, dan identitas diri. Kehidupan modern yang bergerak cepat, sarat tekanan, serta berpotensi menimbulkan perasaan terasing menjadikan musik hadir sebagai medium pelarian emosional sekaligus ruang refleksi personal. Perpaduan antara melodi dan lirik memungkinkan lagu menjangkau dimensi afektif manusia secara mendalam, menghadirkan rasa kedekatan emosional dengan pengalaman orang lain yang serupa. Karakter ini menjadikan lagu tidak sekadar dikonsumsi secara pasif, tetapi ditafsirkan secara aktif oleh audiens, sehingga tercipta komunikasi simbolik antara musisi dan pendengar meskipun tanpa interaksi langsung (Fajri & Culture, 2024). Posisi musik pada titik ini memperlihatkan perannya sebagai media komunikasi massa yang memungkinkan audiens membangun makna secara aktif terhadap pesan yang diterima.

Kemampuan audiens dalam membangun makna tersebut menegaskan bahwa fungsi komunikatif musik tidak berhenti pada penyampaian pesan, tetapi juga melibatkan proses interpretasi yang beragam. Lagu mengandung simbol-simbol yang membuka peluang penafsiran berbeda, bergantung pada

pengalaman hidup, preferensi personal, serta kondisi psikologis pendengarnya. Aktivitas mendengarkan lagu tidak hanya berkaitan dengan penerimaan pesan dari pencipta karya, melainkan juga melibatkan proses decoding yang dilakukan audiens berdasarkan kerangka berpikir masing-masing. Interaksi ini menempatkan musik sebagai ruang dialogis antara pesan yang dikodekan oleh musisi dan makna yang dibangun oleh pendengar. Proses tersebut memperlihatkan bahwa audiens memiliki posisi tertentu dalam memahami pesan, baik menerima secara dominan, menegosiasikan, maupun menolak makna yang ditawarkan.

Keragaman posisi audiens tersebut berkaitan erat dengan relasi sosial yang lebih luas. Lagu-lagu tertentu kerap menjadi representasi pengalaman kolektif, terutama bagi kelompok sosial yang berada pada fase kehidupan dan tekanan yang relatif serupa, termasuk mahasiswa. Kesamaan emosi dan narasi yang dihadirkan dalam lagu menciptakan perasaan kebersamaan, meskipun para pendengar tidak saling mengenal. Perkembangan media digital memperkuat fenomena ini karena memungkinkan distribusi musik secara masif dan simultan, menjadikan lagu sebagai bagian dari pengalaman kultural bersama. Peran ini menunjukkan bahwa resepsi terhadap lagu tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial yang membentuk cara audiens memaknai pesan.

Fenomena tersebut semakin terlihat pada perkembangan musik indie yang hadir sebagai alternatif arus utama industri musik yang cenderung berorientasi komersial. Musik indie menawarkan narasi yang lebih jujur dan personal, sehingga memperoleh tempat istimewa di kalangan anak muda

(Azzahrah, 2025). Karakter lirik yang reflektif dan emosional menjadikan musik indie dekat dengan pengalaman keseharian pendengarnya, terutama terkait pencarian identitas, tekanan sosial, serta makna hidup (Aulia & Rahmadhani, 2025). Hindia muncul sebagai salah satu figur penting melalui karya-karya yang menarasikan realitas generasi muda secara lugas tanpa glorifikasi berlebihan. Tema-tema seperti krisis eksistensial, relasi keluarga, dan dinamika sosial di era digital dihadirkan secara jujur, sehingga menghasilkan resonansi emosional yang kuat. Karakter tersebut membuka ruang bagi audiens untuk menempatkan diri pada posisi resepsi tertentu ketika memahami pesan yang disampaikan.

Salah satu karya Hindia yang memperoleh perhatian luas ialah lagu *Secukupnya* yang dirilis pada tahun 2019. Lagu ini menyuarakan kelelahan mental, tekanan hidup, serta kebutuhan untuk menerima keterbatasan diri tanpa tuntutan kesempurnaan (Bahrian, 2021). Narasi liriknya merekat kuat dengan pengalaman mahasiswa dan generasi muda yang tengah berhadapan dengan kompetisi, tuntutan produktivitas, serta ketidakpastian masa depan (Ridho Indria et al., 2023). Pendekatan musikal yang minimalis mengarahkan fokus pendengar pada pesan lirik, sehingga nilai tentang jeda, penerimaan diri, dan kesadaran batas kemampuan tampil lebih menonjol. Karakter ini menjadikan lagu tersebut relevan sebagai teks media yang terbuka terhadap beragam posisi resepsi audiens.

Relevansi tersebut berkaitan dengan dinamika psikologis mahasiswa ketika berhadapan dengan ekspektasi diri dan tekanan lingkungan. Budaya produktivitas yang menuntut pencapaian berkelanjutan kerap melahirkan

kelelahan emosional, dan lagu ini hadir sebagai ruang kontemplasi yang menegaskan legitimasi rasa lelah. Nilai-nilai yang disampaikan selaras dengan kebutuhan mahasiswa untuk menyeimbangkan tanggung jawab akademik, relasi sosial, serta kesejahteraan mental. Lagu pada titik ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai pesan simbolik yang dapat diterima, dinegosiasikan, atau bahkan ditolak oleh audiens sesuai pengalaman masing-masing.

Mahasiswa sebagai kelompok sosial berada pada fase transisi menuju kedewasaan yang rentan terhadap tekanan akademik, ekonomi, dan psikologis (Adellia & Varadhila, 2023). Situasi tersebut menjadikan karya seni, khususnya musik, sebagai ruang aman untuk mengolah emosi dan memaknai pengalaman hidup. Lagu “Secukupnya” memiliki potensi kuat untuk menyentuh dimensi emosional tersebut melalui lirik yang jujur dan narasi tentang kelelahan batin. Lagu ini berperan sebagai cermin bagi mahasiswa yang merasa kesulitan memenuhi ekspektasi sosial dan akademik yang terus meningkat. Kajian mengenai posisi resepsi mahasiswa terhadap lagu ini menjadi penting karena dapat menunjukkan bagaimana pesan musikal dipahami dan diinterpretasikan secara berbeda oleh audiens.

Pandangan bahwa audiens merupakan subjek aktif menjadi dasar dalam penelitian ini. Pemaknaan terhadap pesan tidak bersifat tunggal, melainkan dibentuk melalui interaksi antara latar sosial, pengalaman hidup, nilai budaya, dan kondisi emosional individu (Lahagu et al., 2025). Pendekatan analisis resepsi menempatkan audiens sebagai pihak yang memiliki kebebasan dalam menentukan makna terhadap teks media. Stuart Hall menjelaskan bahwa

audiens dapat berada pada posisi dominan, negosiasi, atau oposisi ketika memahami pesan media. Kerangka encoding–decoding ini menegaskan bahwa posisi resepsi menjadi kunci utama dalam memahami bagaimana pesan diterima dan dimaknai.

Kajian mengenai resepsi audiens terhadap lagu populer telah berkembang dalam ranah studi budaya dan komunikasi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa musik berfungsi sebagai saluran ekspresi emosi yang sulit diartikulasikan secara verbal (Wangge et al., 2022). Musik hadir dalam keseharian audiens dan berperan dalam pembentukan identitas serta cara individu menghadapi tekanan hidup. Bagi mahasiswa, musik indie seperti karya Hindia sering berperan sebagai sumber validasi emosional dan ruang simbolik untuk merasakan kebersamaan dalam menghadapi tantangan perkuliahan (Aulia & Rahmadhani, 2025). Fenomena ini memperkuat pentingnya melihat bagaimana posisi resepsi audiens terbentuk dalam memaknai pesan lagu.

Keberagaman latar belakang mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang menjadikan kelompok ini menarik untuk diteliti terkait posisi resepsi terhadap lagu “Secukupnya”. Mahasiswa berasal dari berbagai daerah dan kondisi sosial ekonomi yang berbeda, sehingga memungkinkan munculnya variasi pemaknaan terhadap pesan yang sama. Lagu tersebut dapat dipahami sebagai afirmasi pengalaman, sekaligus sebagai bentuk resistensi simbolik terhadap tekanan sosial yang dihadapi. Pendekatan kualitatif berbasis analisis resepsi memungkinkan penelitian ini menggali posisi audiens secara mendalam, baik dominan, negosiasi, maupun oposisi. Kontribusi penelitian ini

diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi massa, khususnya dalam memahami bagaimana audiens memposisikan diri terhadap pesan media musikal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana posisi resepsi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang terhadap pesan dalam lagu “Secukupnya” karya Hindia berdasarkan pendekatan encoding–decoding Stuart Hall?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis posisi resepsi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang terhadap pesan dalam lagu “Secukupnya” karya Hindia berdasarkan pendekatan encoding–decoding Stuart Hall.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi aspek teoritis dan praktis. Berikut adalah manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya pada ranah studi resepsi audiens terhadap musik populer. Penekanan pada posisi resepsi mahasiswa terhadap pesan dalam lagu Secukupnya karya Hindia

memperkaya pemahaman mengenai bagaimana audiens menempatkan diri dalam menerima, menegosiasikan, atau menolak makna yang terkandung dalam teks musikal. Kajian ini juga mempertegas bahwa makna media tidak bersifat tunggal, melainkan dihasilkan melalui proses interpretasi yang dipengaruhi pengalaman sosial dan psikologis audiens. Penggunaan pendekatan encoding–decoding memperluas penerapan teori Stuart Hall dalam kajian komunikasi di Indonesia, terutama pada objek musik populer yang masih relatif terbatas dibandingkan media massa lainnya. Temuan penelitian ini diharapkan memperkuat posisi audiens sebagai subjek aktif yang memiliki peran sentral dalam produksi makna komunikasi budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi institusi pendidikan tinggi dalam memahami posisi resepsi mahasiswa terhadap pesan media, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman emosional dan tekanan kehidupan akademik. Pemahaman mengenai bagaimana mahasiswa memaknai lagu “Secukupnya” dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang pendekatan pendampingan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan psikologis mahasiswa. Temuan ini juga membuka peluang pemanfaatan musik populer sebagai media refleksi dan pendukung kesejahteraan psikososial di lingkungan kampus. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi praktisi komunikasi dan industri kreatif dalam memahami bagaimana pesan dalam karya musik diterima dan dimaknai oleh audiens muda.